

YOGYAKARTA ELDERLY CARE CENTER FOR WELL-BEING WITH HOMELIKE SETTING APPROACH

Tinto Agista Tintya, Yayi Arsandrie

**Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah
Surakarta**

Abstrak

Meningkatnya usia harapan hidup penduduk dan jumlah lansia menandakan bahwa Indonesia memasuki periode *aging population*. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, presentase penduduk lansia di Indonesia sebesar 15,53% di tahun 2022 dimana kota Yogyakarta termasuk salah satu kota dengan penduduk tua terbanyak secara nasional. Fenomena kasus lansia di D.I Yogyakarta paling banyak ditemukan di Kabupaten Gunungkidul seperti lansia terlantar, kasus bunuh diri, penculikan dan minimnya fasilitas perawatan lansia. Pemicu munculnya fenomena tersebut disebabkan oleh seringnya lansia merasakan kecemasan, terasingkan dan kesepian. Oleh karena itu, keinginan lansia untuk bersosialisasi antar sesama memegang peranan penting dalam kehidupannya. Berdasarkan permasalahan tersebut, perancangan sebuah fasilitas perawatan lansia dalam bentuk *Elderly Care Center* dapat menjadi harapan baru bagi lansia untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup di masa tua. Konsep perancangan menekankan pada pendekatan arsitektur *homelike setting* (menghadirkan suasana seperti dirumah) sehingga memunculkan rasa kekeluargaan dengan mewadahi interaksi sosial sesama lansia dan memberikan kenyamanan serta keamanan akses bagi lansia dalam beraktivitas dengan segala keterbatasan yang dimiliki dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengembangan konsep yang relevan berupa hunian lansia yang terbagi dalam tiga kelompok sesuai kemampuan fisik, fasilitas pelayanan pembinaan potensi dan kesehatan, *therapy garden* serta *communal space*.

Kata Kunci: Yogyakarta, *panti wredha*, kesejahteraan, *homelike setting*.

Abstract

The increasing life expectancy of the population and the number of elderly people indicate that Indonesia is entering the aging population period. The Central Bureau of Statistics (BPS) noted that the percentage of the elderly population in Indonesia was 15.53% in 2022 where the city of Yogyakarta was one of the cities with the largest elderly population nationally. The phenomenon of elderly cases in D.I Yogyakarta is most commonly found in Gunungkidul Regency such as neglected elderly, suicides, kidnappings and the lack of elderly care facilities. The trigger for the emergence of these phenomena is caused by the elderly often feeling anxiety, isolation and loneliness. Therefore, the desire of the elderly to socialize with others plays an important role in their lives. Based on these problems, designing an elderly care facility in the form of an Elderly Care Center can be a new hope for the elderly to improve their welfare and quality of life in old age. The design concept emphasizes the homelike setting architectural approach (presenting an

atmosphere like home) so as to create a sense of kinship by accommodating social interaction among the elderly and providing comfort and security of access for the elderly in activities with all the limitations they have in meeting their needs. The relevant concept development is in the form of elderly housing which is divided into three groups according to physical ability, potential and health coaching service facilities, therapy garden and communal space..

Keywords: Yogyakarta, elderly care center, well-being, homelike setting.

1. PENDAHULUAN

Belakangan ini, kemajuan sektor kesehatan di Indonesia ditandai dengan meningkatnya usia harapan hidup penduduk dan jumlah lansia. Hal ini menandakan bahwa Indonesia memasuki periode *aging population* (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 2, bahwa seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas disebut dengan golongan lanjut usia (lansia). Jumlah penduduk lansia di Indonesia mengalami peningkatan dari 25,9 juta jiwa (9,7%) pada tahun 2019 dan diperkirakan akan terus meningkat menjadi 48,2 juta jiwa (15,77%) di tahun 2035. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, presentase penduduk lansia di Indonesia sebesar 15,53% di tahun 2022 dimana kota Yogyakarta termasuk salah satu kota dengan penduduk tua terbanyak secara nasional. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Yogyakarta, jumlah penduduk lansia (diatas 60 tahun) pada tahun 2022 sebanyak 624.739 jiwa.

Fenomena kasus lansia terlantar di D.I Yogyakarta paling banyak ditemukan di Kabupaten Gunungkidul. Dampak ditinggal sendiri di rumah tanpa sanak saudara seringkali membuat stres meski pemicu pertama adalah penyakit yang sulit disembuhkan, namun tidak sedikit dari mereka memilih untuk gantung diri. Insiden penculikan lansia di perbatasan antara D.I Yogyakarta dan Jawa Tengah juga marak terjadi. Kondisi ini sangat memprihatinkan mengingat lansia seharusnya mendapatkan tempat layak dalam keluarganya (Tugu Jogja, 2022). Selain itu, Fasilitas perawatan lansia di D.I Yogyakarta dikelola oleh pemerintah, namun jumlahnya tidak sebanding dengan jumlah lansia yang dilayani. Provinsi D.I.Yogyakarta memiliki 2 fasilitas dalam bentuk Panti Sosial Tresna Wredha (PSTW) yaitu, PSTW Abiyoso, Sleman dan PSTW Budi Luhur, Bantul. Kedua panti ini sudah melebihi kapasitas yaitu 134 jiwa untuk PSTW Abiyoso dan 90 jiwa untuk

PSTW Budi Luhur. Sampai saat ini, Kabupaten Gunungkidul belum menyediakan fasilitas perawatan lansia.

Perancangan pusat perawatan lansia menjadi solusi penting, karena tidak hanya mendukung kehidupan lansia yang memiliki penurunan karakteristik fisik dan biologis, tetapi juga sebagai faktor penting yang mempengaruhi kesejahteraan lansia. Penerapan konsep “*homelike setting*” diharapkan mampu merespon dan menyesuaikan karakter lansia dengan lingkungannya, menciptakan suasana “*home*” dan sebagai wadah bersosialisasi sesama lansia baik terlanjut maupun tidak untuk meningkatkan kesejahteraan hidup di masa tua. Menurut Dr. Margaret P. Calkins, ‘*home*’ dapat dibagi menjadi tiga tingkat yang merupakan elemen penting dalam desain: psikologis, ekspresi diri, dan bentuk fisik. Bentuk fisik harus terintegrasi dengan aspek operasional dan program manajemen. Sementara rumah adalah objek dan bagian dari lingkungan, namun sebaiknya dipikirkan berdasarkan hubungan emosional dan bermakna antara orang yang menghuni rumah dan rumah tersebut (Juwono, 2018).

Lingkungan fisik memainkan peran penting dalam menciptakan suasana *home*, tidak hanya dalam desain interior, tetapi juga dalam komposisi spasial dan studi referensi tentang makna rumah yang sebenarnya. Lingkungan fisik tidak ada dalam ruang hampa, tetapi harus dikaitkan dengan dimensi lingkungan lainnya. Karakteristik lansia yang berbeda-beda membutuhkan perhatian khusus melalui parameter yang disesuaikan dengan karakteristik perilaku lansia. Oleh karena itu program layanan dan *setting* ruang diatur sedemikian rupa agar lansia dapat berpartisipasi aktif sehingga tercipta suasana nyaman dan bahagia. Berada di lingkungan ini tentunya meningkatkan kesehatan mental penghuninya dan membuat hidup mereka lebih aktif.

2. METODE

2.1 Metode Pengumpulan Data

2.1.1 Studi Literatur

Pembahasan meliputi rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data, membaca, mencatat, dan pengolahan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang dirujuk dalam literatur.

2.1.2 Studi Banding

Metode melakukan kegiatan dan mendiskusikannya dengan mempertimbangkan preseden atau objek yang terkait dengan tema sebagai komparasi atau gambaran.

2.2 Metode Pengolahan Data

Data yang diperoleh diolah untuk mengidentifikasi kemungkinan-kemungkinan yang ada di lapangan dan mengkorelasikannya dengan permasalahan yang muncul untuk mendapatkan solusi optimal.

2.3 Perumusan Konsep

Rencana Konsep Yogyakarta Elderly Care Center akan menerapkan konsep “homelike setting” diharapkan mampu merespon dan menyesuaikan karakter lansia dengan lingkungannya, menciptakan suasana “home” dan sebagai wadah bersosialisasi sesama lansia baik terlanter maupun tidak untuk meningkatkan kesejahteraan hidup di masa tua. Karakteristik lansia yang berbeda-beda membutuhkan perhatian khusus melalui parameter yang disesuaikan dengan karakteristik perilaku lansia sebagai berikut..

Tabel 1. Parameter dan Indikator *Homelike Setting*

Tujuan/Parameter	Indikator
Tujuan 1: Mewadahi interaksi sosial sesama lansia dan memberikan kenyamanan serta keamanan akses bagi lansia dalam beraktivitas dengan segala keterbatasan yang dimiliki. Parameter : - <i>Physiological needs</i> - <i>Safety needs</i> - <i>Belongingness and love needs</i> - <i>Esteem needs</i> - <i>Self actualization needs</i>	- Tersedia fasilitas untuk memenuhi kebutuhan dasar fisik lansia seperti makan, minum, beristirahat dan metabolisme (<i>Physiological needs</i>). - Menyediakan elemen keamanan seperti handrail, penunjuk arah, sirkulasi, dan jenis material pada fasilitas yang tersedia (<i>Safety needs</i>). - Menyediakan ruang komunal dalam ruang ataupun di area publik sebagai tempat berinteraksi dengan lansia lain, perawat dan anggota keluarga yang berkunjung (<i>Belongingness and love needs</i>). - Jarak antar ruang tidak terlalu jauh dan dilengkapi elemen keamanan untuk memudahkan lansia menjangkaunya dengan mandiri. Menyediakan ruang hobi untuk mengapresiasi kemampuan yang lansia miliki (<i>Esteem needs</i>). - Tersedia fasilitas pembinaan yang meliputi ruang keterampilan dan ruang sosial rekreasi

	agar lansia dapat mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki (<i>Self actualization needs</i>).
Tujuan 2: Merancang bangunan <i>Elderly Care Center</i> dengan pendekatan <i>homelike setting</i> sebagai upaya membantu lansia mencapai kualitas hidup dan kesejahteraan yang lebih baik. Parameter : - Aspek fisiologis - Aspek psikologis	1) Aspek fisiologis - <i>Safety and Security</i> - <i>Signage/ Orientation/ Wayfindings</i> - <i>Accessibility</i> 2) Aspek psikologis - Privasi - Interaksi Sosial - Kemandirian - Panca Indera - Estetika - Dorongan/Tantangan

Sumber : Analisis Pribadi, 2023

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Lokasi Tapak

Lokasi tapak terpilih berada di Desa Kepek II, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul. Berdasarkan RTRW Gunungkidul, lokasi tapak ini termasuk zonasi peruntukan permukiman dengan luas tapak 1,78 Ha. Batasan-batasan tapak adalah sebagai berikut:

- Utara : Gang Panorama dan pertanian aktif.
- Selatan : Jalan Kasatrian No. 11 dan permukiman warga.
- Timur : Sungai kecil dan permukiman warga.
- Barat : Jalan Kasatrian No.12 dan lahan kosong.



Gambar 1. Lokasi Tapak Terpilih

Sumber : Analisis Pribadi, 2023

Berdasarkan RTRW yang berlaku, rencana kegiatan yang akan dikembangkan di Kecamatan Wonosari berupa kegiatan pelayanan sosial untuk lansia dalam bentuk *Elderly Care Center* yang berfokus pada perawatan lansia baik yang terlantar ataupun yang dititipkan keluarganya. Wilayah Kecamatan Wonosari termasuk kategori kawasan peruntukan permukiman padat karena berada di pusat kota, adapun peraturan daerah telah menentukan intensitas pemanfaatan lahan sebagai berikut.

- a. Tata Guna Lahan : Peruntukan Permukiman
- b. Garis Sempadan :
 - Depan : 10 meter
 - Samping: 4 meter
 - Belakang : 4 meter
 - Sungai : 10 meter
- c. KDB : 70%
- d. KDH : 30%
- e. KLB : 1,2
- f. KB : 8 meter

3.2 Gagasan Perencanaan dan Perancangan

3.2.1 Perencanaan

Pemilihan lokasi berada di Desa Kepek Wonosari berupa tanah kosong dengan kebisingan minimum yang dekat dengan pusat kota untuk memudahkan aksesibilitas dalam menjangkau sarana prasarana yang tersedia.

Menggunakan konsep perawatan *Independent/ Dependent Elderly Mixed Housing* dengan menggabungkan tipe fasilitas *Intermediate care facilities* dan *Residential care facilities*

Lansia yang ditampung dan dilayani dikategorikan menjadi tiga yaitu lansia mandiri (produktif/potensial), lansia semi mandiri, dan lansia non mandiri (tidak produktif/tidak potensial).

Jumlah lansia yang ditampung berkisar kurang lebih 200 lansia agar dapat menampung lebih banyak lansia dan mengurangi kelebihan daya tampung lansia pada unit pelayanan sosial di PSTW Bantul dan PSTW Sleman.

Menampung lansia terlantar dari keluarga maupun yang datang dari masyarakat (Dinas Sosial) dan lansia swasta yang mampu membayar akomodasi sewa panti guna mendukung anggaran *Elderly Care Center*.

Massa hunian dibagi menjadi 3 cluster berdasarkan kemampuan kelompok lansia (lansia produktif, semi produktif, dan non produktif).

Masing-masing cluster mengusung konsep *homelike setting* yang difokuskan pada ruang-ruang tertentu sesuai dengan kelompok lansia.

Memberikan pelayanan berupa fasilitas kesehatan (fisioterapi dan hidroterapi) dan fasilitas pembinaan (keterampilan dan sosial-rekreasi) guna mewadahi kebutuhan dasar lansia dan kegiatan interaksi sosial lansia.

Memaksimalkan pencahayaan alami yang masuk dengan memberikan bukaan taman di tengah massa dan disekeliling bangunan.

3.2.2 Perancangan

Yogyakarta Elderly Care Center for Well-being with Homelike Setting Approach merupakan bangunan pusat perawatan lansia yang berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan lansia dengan menekankan pendekatan konsep *homelike setting* (menghadirkan suasana seperti di rumah sendiri). Gambaran umum desainnya adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Gambaran Desain Perancangan

Fasilitas	Gambaran Desain
Cluster A (Lansia Wanita Semi Mandiri dan Mandiri) dan Cluster B (Lansia Pria Semi Mandiri dan Mandiri)	- Terdiri dari 2 lantai - Lansia mandiri cenderung lebih aktif dalam beraktivitas maka fokus desain terletak pada ruang bersama / <i>communal space</i>., ruang makan, dan ruang keterampilan. - Disediakan lift dan ram untuk mobilitas - Cluster A berbentuk lingkaran dan terdapat <i>courtyard</i> dibagian tengahnya sebagai sirkulasi udara dan cahaya. - Jenis kamar yang disediakan ada 2, kamar bersama berisi 3 orang dan kamar <i>double</i> berisi 2 orang. - Peruntukan user bagi lansia wanita semi mandiri terletak di lantai 1 dan lansia wanita mandiri berada di lantai 2. - Lansia semi mandiri biasanya

	menggunakan alat bantu seperti kursi roda, tongkat ataupun bantuan dari perawat untuk beraktivitas. Oleh karena itu untuk mempermudah mobilitas, fokus desain terletak pada tata letak antar ruang dan elemen <i>safety</i>. - Tata letak antar ruang dibuat berdekatan dengan ruang tidur untuk memudahkan lansia semi produktif dalam menjangkanya. - Elemen <i>safety</i> terletak pada setiap ruang seperti pada koridor, kamar mandi berupa handrail
Cluster C (Lansia Non Mandiri)	- Terdiri dari 1 lantai untuk memudahkan mobilitas dalam keadaan darurat. - Lansia non mandiri pada umumnya banyak menghabiskan waktu di tempat tidur dan memerlukan perawatan khusus. Maka fokus desain terletak pada kamar tidur dan ruang terapi. - Jenis kamar tidur berupa kamar perawatan intensif dengan 1 kamar berisi 2 lansia.
<i>Communal Space</i>	- Communal space sebagai pusat area berkumpul baik penghuni lansia, pengelola maupun keluarga yang berkunjung yang dikelilingi ketiga cluster. - Desain dibuat seperti atrium dengan ceiling yang tinggi
Pembinaan (keterampilan dan sosial rekreasi)	- Area semi outdoor di lantai 2 pada Cluster A dan Cluster B difungsikan sebagai area pengembangan potensi yang dapat digunakan oleh lansia produktif dan semi produktif. - Terdapat <i>open space</i> di lantai 2 yang menghubungkan Cluster A dengan Cluster B melalui koridor - Terdapat area gardening, <i>walk therapy</i>, dan <i>open space</i> yang dilengkapi area duduk untuk mewadahi interaksi lansia.
Klinik Kesehatan dan Asrama Perawat	- Klinik kesehatan dan asrama perawat berada di setiap cluster untuk memudahkan mereka dalam menangani lansia.

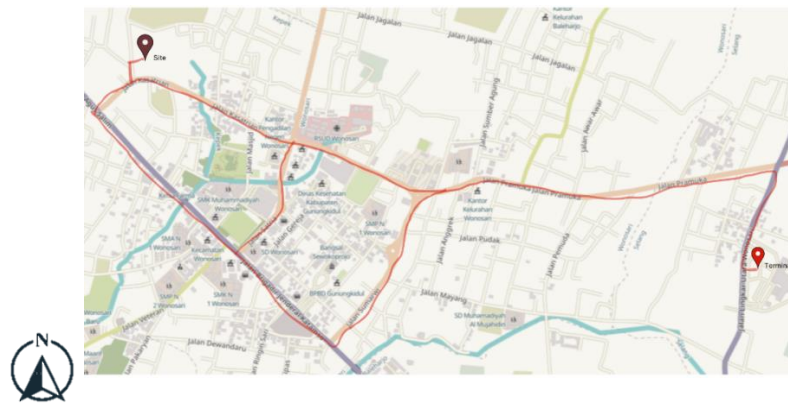
Sumber: Analisis Penulis, 2023

3.3 Analisis dan Konsep Tapak

3.3.1 Analisis Fasilitas Umum

3.3.1.1 Sarana Transportasi Umum

Berdasarkan syarat pertimbangan pemilihan lokasi, terdapat parameter mudahnya mobilitas transportasi umum ke dalam site. Merujuk pada gambar 42 terlihat bahwa lokasi site strategis dekat dengan pusat kota, sehingga mobilitas transportasi umum seperti bus kota, ojek online dan angkutan umum mudah dijangkau. Dari lokasi site menuju terminal kota Dhaksinarga Wonosari menempuh jarak 3,6 km dengan waktu tempuh 8 menit.



Gambar 2. Analisis Sarana Transportasi Umum
Sumber : Analisis Pribadi, 2023

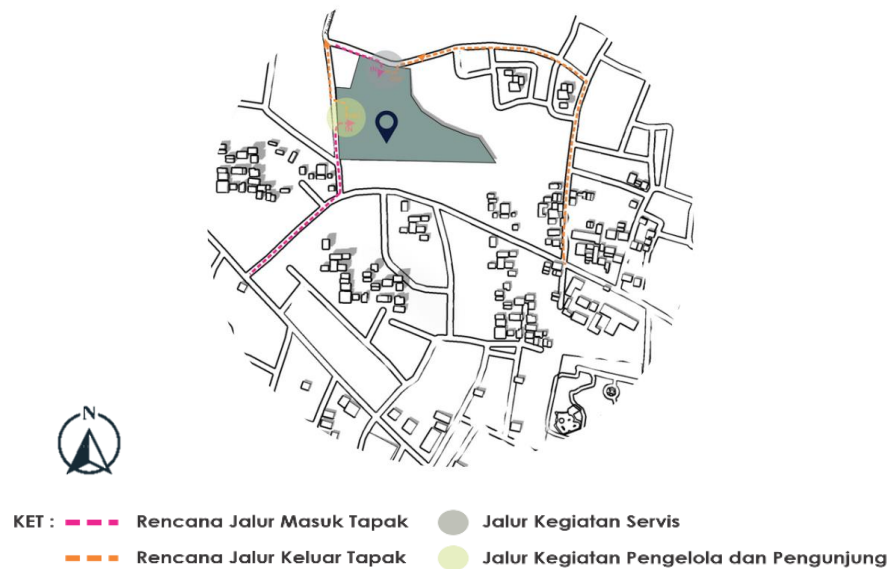
3.3.1.2 Sarana Kesehatan

Merujuk syarat pemilihan lokasi, dekatnya site dengan sarana kesehatan sangat dibutuhkan guna mengantisipasi pada saat keadaan darurat. Berdasarkan hasil analisis, dalam radius 800 meter terdapat 5 fasilitas penunjang kesehatan diantaranya RSUD Wonosari, Klinik Saraf, Dinas Kesehatan dan 2 apotek 24 jam.



Gambar 3. Analisis Sarana Kesehatan
Sumber : Analisis Pribadi, 2023

3.3.2 Analisis Konsep Sirkulasi dan Pencapaian



Gambar 4. Sirkulasi Eksisting Sekitar Tapak

Sumber : Analisis Pribadi, 2023

Pada bagian utara dan barat tapak berbatasan langsung dengan jalan lokal primer yang terhubung dengan jalan kolektor primer dan jalan arteri primer. Berdasarkan pada kriteria persyaratan lokasi, dekatnya akses ke jalan arteri primer merupakan poin penting dalam perancangan *elderly care center* karena memiliki kemudahan dalam hal mobilitas sarana prasarana transportasi dan akses administrasi ke pusat pemerintahan. Maka dari itu memungkinkan akses keluar masuk melalui dua sisi tapak yang dibagi berdasarkan kegiatan user-nya (pengelola dan pengunjung, serta servis).



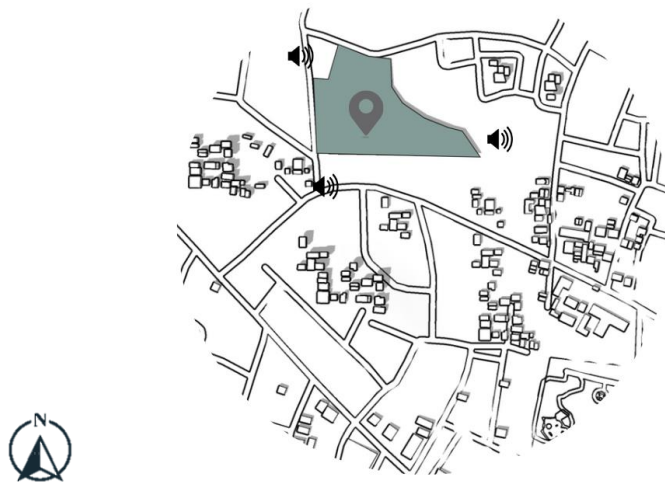
Gambar 5. Pencapaian Sirkulasi

Sumber : Analisis Pribadi, 2023

Akses utama (pengelola dan pengunjung) berada di sebelah barat tapak dari Jalan Kasatrian No. 11 menuju Jalan Kasatrian No.12 pengunjung dan pengelola dapat memarkirkan kendaraan di sebelah utara, lalu keluar kembali ke Jalan Kasatrian No.12 menuju pertigaan belok kanan ke Jalan Gang Panorama lalu perempatan ke kanan menuju Jalan Jambu yang mengarah ke Jalan Kasatrian No.11.

Akses kedua (servis) berada di sebelah utara tapak dari Jalan Kasatrian No.12 menuju Jalan Gang Panorama petugas servis dapat melakukan aktivitas servis masuk dan keluar kembali ke Jalan Gang Panorama menuju perempatan belok kanan ke Jalan Jambu yang mengarah ke Jalan Kasatrian No.11.

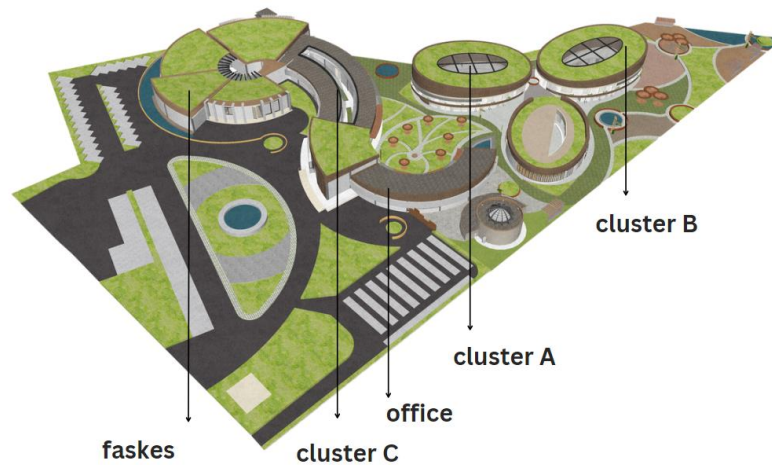
3.3.3 Analisis dan Konsep Kebisingan



Gambar 6. Analisis Kebisingan
Sumber : Analisis Pribadi, 2023

Sumber kebisingan tapak berasal dari arah barat laut (tempat pengolahan sampah), tenggara (perumahan penduduk) dan selatan (jalan kolektor primer). Upaya untuk meredam bising dapat dilakukan dengan sebagai berikut:

1. Menanam tanaman yang rimbun di sekitar bangunan (*green belt plant*), dapat dibantu dengan tanaman dari konsep *gardening area*.
2. Penggunaan *secondary skin* pada fasad dengan material yang dapat meredam bising.
3. Pengaturan tata masa bangunan dengan meletakkan area hunian lansia di bagian barat *site* untuk menjauhkan dari kebisingan yang mengganggu.



Gambar 7. Pencapaian Zoning
Sumber : Analisis Pribadi, 2023

3.3.4 Analisis dan Konsep Iklim

3.3.4.1 Analisis Matahari dan Angin



Gambar 8. Kondisi Pencahayaan dan Penghawaan Tapak
Sumber : Analisis Pribadi, 2023

Konsep yang diperoleh berdasarkan hasil analisis arah matahari pada tapak adalah sebagai berikut.

- a. Orientasi tapak mengarah dari barat ke timur. Pada sisi barat untuk bangunan *entrance* dan pada sisi timur diperuntukkan untuk hunian lansia.

- b. Unit bangunan yang menghadap ke barat diberi filter panas dengan kisi-kisi sebagai *shading* dan pemberian vegetasi peneduh.
- c. Pencahayaan matahari pagi dari timur yang masuk melalui jendela, *skylight* dan atrium baik bagi kesehatan dan psikologis lansia.



Gambar 9. Pencapaian Pencahayaan dan Penghawaan Tapak
Sumber : Analisis Pribadi, 2023

Konsep yang diperoleh berdasarkan hasil analisis arah angin pada tapak adalah sebagai berikut.

- a. Arah angin pada tapak bergerak dari selatan ke utara.
- b. Diperlukan penanaman vegetasi pemecah angin di sisi selatan.
- c. Bangunan dibagi menjadi beberapa blok agar massa bangunan mendapat sirkulasi udara melalui celah-celah antar bangunan.
- d. Penerapan sistem *cross – ventilation* agar udara dapat terus mengalir bergantian sehingga udara dalam ruang tetap terjaga kebersihannya.

3.3.4.2 Analisis Hujan

Curah hujan yang terjadi di Kecamatan Wonosari di bulan Agustus rendah sekitar dibawah 50 milimeter. Kemudian, pada bulan September meningkat hingga 100-150 milimeter. Curah hujan mulai tinggi dimulai dari bulan Oktober yang mencapai antara 150 sampai 200 milimeter. Curah hujan di waktu tersebut akan membantu irigasi vegetasi pada gardening area. Sementara air hujan yang mengalir melalui pipa atap disimpan dalam ground tank (sistem *rain water harvesting*).

3.4 Kebutuhan Ruang

Tabel 3. Analisis Kebutuhan Ruang

No.	Jenis Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Sifat
Kelompok Kegiatan Pengelola			
1.	Penerimaan	Lobby	Publik
2.	Informasi	R. Informasi	
3.	Menunggu	R.Tunggu	
4.	Bekerja	R. Pimpinan	Privat
		R.Wakil Pimpinan	
		R.Sekretaris	
		R.Administrasi	
		R. Karyawan	
		R. Perawat	
5.	Rapat	R. Rapat	
6.	Menyimpan dokumen	R. Arsip	
7.	Metabolisme	Lavatory	
8.	Memasak, minum	Pantry	Servis
9.	Menyimpan barang	Gudang	
Kelompok Kegiatan Hunian			
1.	Tidur – beristirahat lansia	Tipe Kamar Bersama (Mandiri)	Privat
		Tipe Kamar <i>Double</i> (Semi Mandiri)	
		Tipe Kamar Perawatan Intensif (Non Mandiri)	
2.	Tidur – beristirahat perawat (pengelola)	Asrama Pria	
		Asrama Wanita	
3.	Bersantai	R. Tamu	
		R. Santai	
4.	Mandi dan Metabolisme	Kamar Mandi pria dan wanita	Servis
		Lavatory pria dan wanita	
5.	Memasak-Makan	Dapur – R.Makan	
Kelompok Kegiatan Pelayanan			
Fasilitas Kesehatan			
1.	Menunggu	R. Tunggu	Publik
2.	Cek Kesehatan	R. Konsultasi dan periksa	Privat
3.	Hidroterapi	Whirlpool	
4.	Bekerja	R. Dokter Umum, R. Fisioterapi, R.Hidroterapi	Semi Privat
5.	Membeli obat	R. Obat	
6.	Meletakkan jenazah	R. Jenazah	Servis
7.	Metabolisme	Lavatory	
Fasilitas Pembinaan			
1.	Keterampilan	R. Menyulam/Merajut	Semi Privat
		R. Melukis	

		R. Hasil Karya	
2.	Berkumpul	Aula	Publik
3.	Membaca buku	Perpustakaan	Semi Privat
4.	Bermain musik	R.Musik	
5.	Memasak bersama	Dapur Umum	
6.	Melihat ikan	Kolam Retensi	
7.	Berkebun	Area Berkebun	Semi privat
8.	Senam	R. Senam	
9.	Bersantai dan bercengkrama	<i>Communal Space</i>	
10.	Jalan sehat	Jalur jalan refleksi	
Kelompok Kegiatan Penunjang			
1.	Mengamati CCTV	R. CCTV	Servis
2.	Utilitas	R.MEP	
3.	Keamanan	R.Security	
4.	Mencuci Jemur	Laundry	
5.	Sampah	Pembuangan TPS	
6.	Metabolisme	<i>Lavatory Umum</i>	
7.	Memasak	Dapur Umum	
8.	Utilitas Air Bersih	R. Pompa	
9.	Pekerja kebersihan	<i>R.Cleaning Service</i>	
10.	Beribadah	Musholla	
11.	Berwudhu	R. Wudhu	
12.	Menyimpan barang	Gudang	
10.	Memarkirkan kendaraan	Parkir motor pengunjung	
		Parkir mobil pengunjung	
		Parkir motor pegawai	
		Parkir mobil pegawai	
		Parkir bus	

Sumber : Analisis Pribadi, 2023

3.5 Besaran Ruang

Tabel 4 Rekapitulasi Besaran Ruang

No.	Kelompok Kegiatan	Luas
1.	Kegiatan Pengelola	880,2 m ²
2.	Kegiatan Hunian dan Pelayanan	7.929,1m ²
3.	Kegiatan Penunjang	517,32 m ²
4.	Kegiatan Parkir	3.996 m ²
TOTAL		13.322,6 m²

Berikut merupakan perhitungan berdasarkan peraturan RTRW yang berlaku di Kecamatan Wonosari.

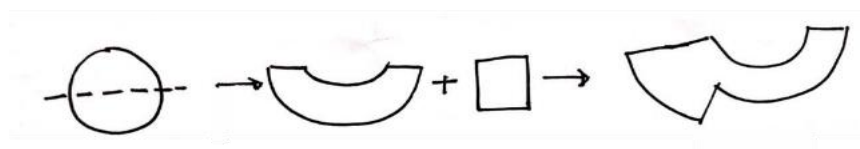
1. KDB : 70%
2. KLB : 1,2

3. KDH : 30%
4. Garis sempadan bangunan pada sisi utara berhubungan langsung dengan jalan gang Panorama minimal 10 meter. Pada sisi timur berbatasan dengan sungai minimal 10 meter.
5. Total Luas Lantai 1 Elderly Care Center yang akan dikembangkan : 7.730,12 m²
6. Luas site eksisting : 17.800 m²
 - a. Luas lantai dasar bangunan yang boleh dibangun KDB x luas site =
 $70\% \times 17.800 \text{ m}^2 = 12.460 \text{ m}^2$ (luas lantai Elderly Care Center yang akan dikembangkan adalah 7.730,12 m² maka **MEMENUHI**)
 - b. Luas lantai bangunan yang boleh dibangun
 $= \text{Luas kebutuhan ruang} / \text{Luas lahan}$
 $= 13.322,6 \text{ m}^2 / 17.800$
 $= 0,7$ (KLB wilayah Wonosari max 1,2 maka **MEMENUHI**)
 - c. Luas lahan vegetasi yang harus dibangun
 $= \text{KDH} \times \text{luas site}$
 $= 30\% \times 17.800 \text{ m}^2$
 $= 5.340 \text{ m}^2$

3.6 Gubahan Massa

Gubahan massa terbentuk berdasarkan analisis tapak yang dilakukan. Gubahan massa mengambil bentuk dasar lingkaran dan oval. Hal ini karena sifat bentuknya mencerminkan konektivitas baik pada bangunan maupun perilaku penggunanya.

Building A berfungsi sebagai area penerimaan dan ruang pengelola



Gambar 10. Gubahan Massa *Building A*

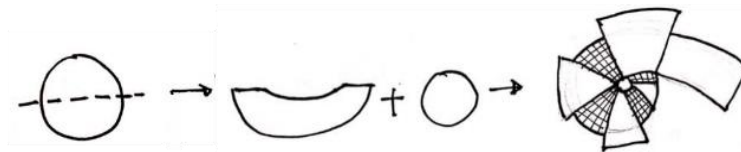
Sumber : Sketsa Pribadi, 2023

Building B dan *C* berfungsi sebagai area hunian dalam bentuk Cluster A (lansia produktif) dan Cluster B (lansia semi produktif)



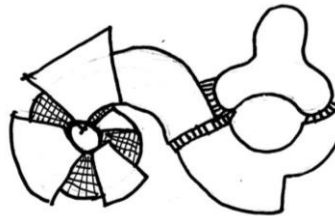
Gambar 11. Gubahan Massa *Building B*
Sumber : Sketsa Pribadi, 2023

Building D berfungsi sebagai area hunian dan pelayanan kesehatan dalam bentuk Cluster C dan klinik medis.



Gambar 12. Gubahan Massa *Building C*
Sumber : Sketsa Pribadi, 2023

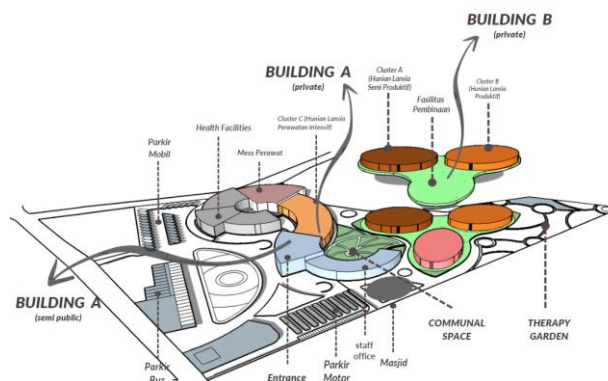
Penggabungan 4 bangunan melalui selasar.



Gambar 13. Gubahan Massa Inti
Sumber : Sketsa Pribadi, 2023

3.7 Zoning

Zoning pada site ditujukan untuk membagi antara area publik, semi publik, privat, semi privat dan servis. Adapun pembagian zonasi pada Yogyakarta Elderly Care Center adalah sebagai berikut.



Gambar 14. Konsep Zoning
Sumber : Analisis Pribadi, 2023

3.8 Konsep Struktur

Struktur atas menggunakan portal kolom dan balok beton bertulang sebagai struktur utama bangunan dengan struktur bawah berupa pondasi batu kali dan footplat. Pada struktur atap menggunakan 2 tipe yaitu *green roof* dan rangka baja. Struktur atap *green roof* terbukti efektif dalam menunda kenaikan temperatur dalam bangunan. Saat tanpa *green roof* temperatur maksimum terjadi pada pukul 13.30, sedangkan saat menggunakan *green roof* temperatur maksimum terjadi pada pukul 16.30. *Green roof* dapat menurunkan suhu di dalam bangunan hingga 13⁰C dengan menggunakan tumbuhan *pennisetum purpureum schamach*. Struktur atap baja miring 1 sisi berlapis bitumen dipilih karena dapat menyesuaikan dengan bentukan yang melengkung dan juga pengaplikasian yang lebih mudah dan minim perawatan.

3.9 Konsep Utilitas

3.9.1 Sistem Jaringan Air Bersih

Sistem utilitas air bersih menggunakan sistem *down-feed* di seluruh area site. Aliran sistem *down-feed* dimulai dengan air PDAM yang masuk ke meteran dan ditampung di reservoir utama yang lebih rendah. Air kemudian mengalir ke dua reservoir yang lebih kecil yang terletak di dekat dengan unit hunian mandiri dan semi mandiri serta unit hunian perawatan intensif. Dari dua reservoir bawah yang lebih kecil, air dipompa ke reservoir atas dari setiap unit hunian.

3.9.2 Sistem Jaringan Limbah Cair dan Padat

Sistem Utilitas Kotoran ini menggunakan bio septic yang lebih ramah lingkungan. Setiap toilet diarahkan ke bio septic yang kemudian dibuang ke sumur resapan yang terletak di beberapa lokasi di dalam pusat perawatan lansia. Selain itu, air limbah yang dibuang dari bak toilet diarahkan ke jaringan bak kontrol di lokasi, yang kemudian dialirkan ke sumur resapan..

3.9.3 Sistem Jaringan Listrik

Sistem kelistrikan Elderly Care Center pada saat terjadi gangguan pada pasokan listrik dari PLN, genset dapat diaktifkan dan terus menyediakan daya yang diperlukan di seluruh area Elderly Care Center mulai dari jaringan PLN hingga trafo, MDP, dan genset; SDP telah dipasang di setiap hunian dan juga di ruangan-ruangan yang memerlukan.

3.9.4 Sistem Proteksi Kebakaran

Proteksi kebakaran yang terdapat pada objek rancangan sekolah tinggi ilmu kesehatan di Jepara menggunakan *fire alarm*, Alat Pemadam Api Ringan (APAR), *hydrant*, dan *sprinkler*.

3.9.5 Sistem Panggilan Darurat

Penggunaan sistem panggilan darurat atau *nursing call* diterapkan pada bangunan *Elderly Care Center* yang ditempatkan di area mudah jangkauan lansia, terutama di ruang-ruang yang rawan jatuh seperti kamar mandi, kamar tidur dan koridor. Namun, panggilan perawat tidak boleh ditempatkan di dekat pagar dinding, karena dapat secara tidak sengaja memanggil perawat. Cara kerjanya cukup mudah, lansia yang membutuhkan bantuan dapat menekan tombol biru pada *user machine*, alarm berbunyi dan lampu merah pada depan pintu menyala. *User machine* akan terhubung ke *master machine* dan pada *display* panel perawat akan mengetahui panggilan tersebut.

3.10 Konsep Tampilan Bangunan

3.10.1 Eksterior

Rancangan fasad mengusung karakteristik arsitektur tradisional tropis yaitu modifikasi atap pelana untuk bangunan hunian melengkung dengan penutup atap bitumen dan penggunaan green roof di beberapa titik. Fasad ini sangat mendukung konsep homelike setting karena memadukan elemen-elemen alam pada bangunan sehingga dapat memunculkan kesan seperti rumah sendiri.



Gambar 15. Tampilan Ekterior
Sumber : Penulis, 2023

3.10.2 Interior

Rancangan interior *Elderly Care Center* ini mengusung tema “*homey*” yang disesuaikan dengan karakteristik lansia. Penggunaan elemen alam seperti material

kayu dan memasukkan tanaman ke dalam ruang memberikan kesan asri dan sejuk. Pemilihan warna-warna hangat yang membuat tenang dan memaksimalkan bukaan agar sirkulasi udara dan cahaya matahari lancar.



Gambar 16. Tampilan Interior
 Sumber : Penulis, 2023

3.11 Konsep *Homelike Setting Approach*

Penerapan konsep *homelike setting* pada bangunan *Elderly Care Center* tidak hanya berperan sebagai tempat penampungan lansia terlantar melainkan dapat menjadi harapan baru bagi mereka dan menggantikan posisi *home* yang tidak mereka dapatkan dari rumah mereka. Konsep *Home* yang diterapkan pada panti ini berupa hunian lansia yang telah dibagi dalam beberapa kelompok tertentu sesuai dengan kebutuhannya, termasuk ditata menjadi tempat tinggal lansia dengan fasilitas penunjang yang memadai. Taman sebagai sarana pendukung aktivitas sehari-hari para lansia. Berikut tabel pendekatan konsep *homelike setting* pada perancangan bangunan Yogyakarta *Elderly Care Center*.

Tabel 1 Penerapan Homelike Setting

Parameter Homelike Setting	Penerapan
ASPEK FISIOLOGIS	
<u>Physiological dan Safety needs (Kebutuhan fisik dan rasa aman)</u>	
1. <i>Safety and security</i> Fokus desain terletak pada : • Penggunaan warna kontras pada penutup lantai ramp dan sudut ramp kurang dari 10 derajat. • Penyediaan handrail pada koridor, kamar mandi, dan area area rawan jatuh sebagai pemenuhan kebutuhan keamanan dan keselamatan	

2. Signage/ orientation/ wayfindings Fokus desain terletak pada : • Penerapan elemen penunjuk arah sebagai penanda agar mempermudah pengguna mengenali dengan jelas tipe dan lokasi dari fasilitas tersebut. • Penunjuk arah dapat berupa <i>nodes</i>, <i>landmark</i>, <i>path</i> dan <i>edges</i>	
3. Aksesibilitas dan fungsi Fokus desain terletak pada: • Penggunaan fasilitas bantu jalan seperti <i>handrail</i> untuk membantu pengguna berpegangan sehingga dapat mengurangi risiko kejadian jatuh. • Desain pintu dan sirkulasi jalan dibuat lebar untuk memudahkan mobilitas lansia pengguna kursi roda.	
4. Kemandirian Fokus desain terletak pada : • Tersedianya alat bantu lansia pada setiap fasilitas yang tersedia untuk menunjang kemandirian • Desain interior tidak menyulitkan lansia dalam beraktivitas	

ASPEK PSIKOLOGIS

Belongingness and love needs (Kebutuhan Sosial)

5. Interaksi sosial Fokus desain terletak pada : • Peletakan <i>communal space</i> diantara cluster hunian agar jangkauan interaksi dari setiap kelompok lansia mudah dan dapat digunakan untuk mempererat hubungan lansia satu sama lain. • <i>Open space</i> diletakkan di lantai 2 sebagai penghubung cluster A dan B digunakan untuk kegiatan berkebun, bercengkrama dan berolahraga. • Koridor pada setiap cluster diberi fasilitas <i>sitting group</i>.	
--	--

Esteem needs (Kebutuhan Kepuasan Diri)

6. Privasi Perwujudan personal possession dapat berupa : • Pemberian pembatas antar ruang yang jelas untuk menjaga privasi lansia dalam melakukan aktivitas. • Mengusahkan suatu ruangan memiliki view langsung keluar ruang seperti taman agar lansia merasakan ketenangan dalam jiwanya. Menyediakan tempat untuk menyimpan atau memajang barang pribadi mereka	
7. Estetika/Penampilan Fokus desain terletak pada : • Penekanan penggunaan warna pada Unit Hunian Lansia, Unit <i>Communal Space</i>, Unit Keterampilan, Unit Kesehatan. • Pemilihan material ruang • Unit Keterampilan  • Unit Kesehatan 	• Pemilihan warna hangat seperti kuning, merah dan coklat cocok untuk lansia. Warna didominasi dengan warna cream untuk dinding, putih untuk ceiling dan warna kontras pada perabot. • Unit Hunian Lansia  • Unit Communal Space 
<u>Self Actualization needs (Kebutuhan Aktualisasi Diri)</u>	
8. Aspek panca indera fokus desain yang dapat menjaganya tetap berfungsi terletak pada : • Fasilitas berkebun dapat melatih indera penglihatan dan penciuman • Fasilitas keterampilan merajut atau menyulam dapat melatih indera penglihatan dan peraba. • Ruang musik yang diberikan peredam agar tidak terjadi gaung yang mengganggu lansia di luar ruangan.	
9. Dorongan/Tantangan Fokus desain terletak pada fasilitas pembinaan potensi yang berisi kegiatan keterampilan dan sosial rekreasi dapat dijadikan sarana pendorong untuk mencapai kebahagiaan hidup.	

Sumber : Analisis Pribadi, 2023

4. PENUTUP

Perancangan Yogyakarta Elderly Care Center dengan pendekatan Homelike Setting bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan lansia di masa tua. Adanya sarana sosial ini dalam bentuk pusat perawatan lansia dapat mengurangi angka kematian lansia akibat bunuh diri, stress, putus asa dan terlantar. Selain itu, penekanan pada *homelike setting* dipilih berdasarkan kebutuhan karakteristik lansia dengan harapan menyediakan tempat tinggal yang layak dan aman sehingga fasilitas ini dapat memberikan respon positif untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan sejahtera di masa tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A.N. (2016) ‘Panti Sosial Tresna Werdha di Kabupaten Magelang Dengan Pendekatan Konsep Home’, *Skripsi, Universitas Negeri Semarang* [Preprint]. Available at: <http://lib.unnes.ac.id/23351/1/5112411005.pdf>.
- Baiti, N. (2021) ‘Intervensi Pendamping Lanjut Usia Terlantar (Studi Kasus Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Kinasih Dengok, Playen, Gunungkidul)’.
- Dinas Perpustakaan Dan Arsip Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta. Available at: <http://dpad.jogjapro.go.id/article/news/view/sejarah-singkat-daerah-istimewa-yogyakarta-1482> (Accessed: March 27, 2023)
- Humairah, S. (2020) *Kajian terhadap Kenyamanan Ruang Gerak Berdasarkan Aktivitas Lansia di UPTD Panti Sosial Lansia ‘Rumah Seujahtra Geunaseh Sayang’*.
- Juwono, C.N. (2018) ‘Rumah Lansia Mandiri di Semarang’, pp. 238–265.
- Kemenkes. (2019). Indonesia Masuki Periode Aging Population. Diakses 18 Desember 2022, diperoleh dari <https://www.kemkes.go.id/article/view/19070500004/indonesia-masuki-periode-aging-population.html>
- Juwono, C.N. (2018) ‘Menciptakan Homelike Setting Bagi Lansia’, pp. 238–265.
- Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 4/PRS-3/KPTS/2007 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dalam Panti dalam Departemen Sosial R.I.
- Marlina, H. and Ariska, D. (2019) ‘Arsitektur Perilaku’, *Jurnal Rumah*, 9(18), pp. 47–49. Available at: <https://ojs.unmuha.ac.id/index.php/rumoh/article/view/81/46>.
- Mustarim, W. (2018) ‘Panti Sosial Tresna Wreda di Makassar dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku’.

- Najjah, D.P. (2009) 'Konsep Home Pada Panti Sosial Tresna Werdha (Studi Kasus : PSTW Budi Mulia 01 Cipayung dan PSTW Karya Ria pembangunan Cibubur)'.
- Presiden Republik Indonesia. (1998). Undang-Undang Nomor 13 Bab 1 Pasal 1 Ayat 2 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.
- Wahyuni, S. (2022) 'Perancangan Panti Jompo dengan Tema Arsitektur Perilaku di Deli Serdang'.